

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ditemukannya *Laryngeal Mask Airway* pada akhir tahun 1980-an Teknik *blind insersition* yang diperkenalkan oleh Dr.Brain telah banyak digunakan dalam praktik klinis. Menurut penelitian Yan *et al.*(2022) menemukan bahwa sekitar 40% hingga 60% *Laryngeal Mask Airway* yang dimasukkan secara sembarangan tidak mencapai keselarasan ideal dengan *bronchofiberscope*. Dalam beberapa kasus pemasangan *Laryngeal Mask Airway* menyebabkan komplikasi seperti Hipoksia dan Spasme laring

Laryngeal Mask Airway (LMA) adalah alat yang dipakai pada saat anestesi untuk menjaga patensi jalan nafas. Alat ini menjadi penting karena memberikan cara lain yang lebih aman dan nyaman dibandingkan menggunakan intubasi endotrakeal. Menurut penelitian Li *et al.*(2022) *Laryngeal Mask Airway* dapat memberikan kebutuhan ventilasi dasar dengan lebih sedikit iritasi dan lebih sedikit pelemas otot yang diberikan untuk induksi yang mungkin dapat meningkatkan *atelectasis*.

Laryngeal Mask Airway lebih mudah dipasang dibandingkan dengan intubasi endotrakeal, pemasangannya tetap memiliki tantangan terutama terkait posisi tubuh pasien. Kegagalan memasang *Laryngeal Mask Airway* yang gagal dapat meningkatkan resiko komplikasi seperti malposisi, dapat terjadi dan mengakibatkan kegagalan ventilasi, trauma pada saluran napas, aspirasi. Penelitian oleh Van Esch *et al.*(2020) menunjukkan bahwa teknik

pemasangan yang tepat sangat mempengaruhi kemudahan pemasangan *Laryngeal Mask Airway*

Faktor-faktor yang mempengaruhi intubasi meliputi anatomi pasien, pengalaman praktis, dan kondisi medis yang signifikan. Menurut *Sakles et al.*(2020) "Anatomi saluran napas yang sulit, seperti rahang yang kecil atau leher yang pendek, dapat secara signifikan meningkatkan risiko kesulitan intubasi." Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis awal yang akurat terhadap anatomi pernafasan pasien untuk mengurangi risiko.

Posisi pasien merupakan faktor yang mempengaruhi kemudahan pemasangan *Laryngeal Mask Airway* (LMA). Penempatan LMA yang tepat sangat bergantung pada posisi kepala dan leher pasien, yang dapat mempengaruhi anatomi saluran napas. Menurut studi oleh *Park et al.*(2021) "Posisi kepala yang optimal, seperti posisi sniffing, dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas saluran napas, sehingga meningkatkan kemungkinan pemasangan LMA yang sukses." Posisi ini membantu membuka saluran napas dan memfasilitasi pemasangan alat dengan lebih mudah.

Pemberian *Back support* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memasang LMA. Penelitian (*Daniella & Suryo, 2017*) *Back support* atau bantalan punggung yang diletakkan di bawah bahu untuk menyangga leher berfungsi memperbaiki posisi tubuh pasien agar lebih ideal dalam membuka jalan napas dan memudahkan pemasangan *Laryngeal Mask Airway*. Bantalan punggung biasanya digunakan untuk memberikan

dukungan pada punggung pasien, mengubah sudut kepala dan leher, dan meningkatkan akses ke jalan napas. penelitian (Sivajohan *et al.*, 2022) posisi pasien yang optimal dapat meningkatkan kemudahan pemasangan LMA posisi tubuh, termasuk penggunaan back support, terhadap pemasangan LMA sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik yang paling efektif. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa posisi tubuh pasien dapat mempengaruhi kemudahan pemasangan LMA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka dapat ditentukan beberapa masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh penggunaan *Back support* terhadap kemudahan pemasangan LMA.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya pengaruh penggunaan *Back support* pada efektivitas dan kemudahan dalam memasang LMA di IBS RSUD Kanjuruhan Malang

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, imt dan ASA dengan general anestesi yang diberikan *back support*

b. Diketuinya kemudahan pemasangan pemasangan *Laryngeal Mask Airway* pada pasien yang menggunakan *back support*

- c. Diketuainya kemudahan pemasangan pemasangan *Laryngeal Mask Airway* pada pasien yang tidak menggunakan *back support*
- d. Diketuainya bagaimana pengaruh penggunaan *back support*, terhadap Kemudahan pemasangan

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup bidang kepenataan anestesi. Sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu semua pasien operasi elektif yang menggunakan general anestesi dengan *Laryngeal Mask Airway* yang akan menjalani operasi

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta praktik klinis di bidang anestesi. Khususnya dalam manajemen jalan napas dengan menambahkan data baru mengenai pengaruh posisi pasien dan penggunaan *Back support* dalam pemasangan *Laryngeal Mask Airway*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi RSUD

Dapat digunakan sebagai prosedur standar operasi (SOP) untuk intervensi kepenataan anestesi yang bertujuan untuk meningkatkan kemudahan pemasangan *Laryngeal Mask Airway*

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti berkaitan dengan kemudahan pemasangan *Laryngeal Mask Airway*

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pedoman atau bahan referensi dalam melaksanakan penelitian pengembangan terkait Pengaruh Penggunaan *Back support* Untuk Peningkatan Kemudahan Pemasangan *Laryngeal Mask Airway* Di IBS Rsud Kanjuruhan Malang

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian pertama (2019) dengan judul "*Perbandingan Keberhasilan dan Waktu Intubasi Endotrakeal pada Manekin antara Bantal Intubasi Standar dan Bantal Intubasi Modifikasi*" Persamaan penelitian ini mengkaji bagaimana posisi tubuh dapat mempengaruhi keberhasilan pemasangan alat jalan nafas, kedua penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen untuk membandingkan efektivitas alat atau teknik yang digunakan serta mengukur keberhasilan prosedur berdasarkan waktu pelaksanaan dan tingkat keberhasilan pemasangan.

Perbedaan antara jurnal dan penelitian ini terletak pada Teknik penelitian yang digunakan pada jurnal ini menggunakan desain *crossover randomized study* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *posttest only control desain*, variable yang diukur

pada jurnal ini yaitu waktu intubasi, keberhasilan intubasi dan visualisasi glottis

2. Penelitian Ruru (2022) dengan judul "*Gambaran Tingkat Keberhasilan Inseri Laryngeal Mask Airway (LMA) pada Upaya Pertama dengan Teknik Triple Airway Maneuver di RS Tk. II Udayana Denpasar*"

persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keberhasilan pemasangan LMA sebagai bagian dari manajemen jalan napas. Kedua penelitian ini sama-sama mengukur tingkat keberhasilan pemasangan LMA tingkat keberhasilan pada upaya pertama.

perbedaan kedua penelitian ini Terletak pada metode penelitiannya. jurnal ini menggunakan desain penelitian Deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* sedangkan pada jurnal ini menggunakan *experimental* perbedaan berikutnya terletak pada intervensi yang diberikan pada jurnal ini menggunakan triple airway manuver sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Back support* berupa plabot infus 500 cc

3. Penelitian An *et al*(2019) dengan judul "*Comparing the insertion and ventilation of Laryngeal Mask Airway according to the patient's head position and muscle relaxation use*" persamaan penelitian ini terletak

pada mengevaluasi keberhasilan pemasangan LMA dalam prosedur anestesi. Kedua penelitian ini menggunakan desain eksperimen untuk mengevaluasi efek dari intervensi pada responden .

Perbedaan mendasar antara penelitian ini. Pada jurnal ini mengkaji pengaruh posisi kepala dan penggunaan *muscle relaxan* . perbedaan

berikutnya pada penelitian ini terletak pada kriteria eksklusi dan inklusi , pada penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eklusi sedangkan pada jurnal ini tidak .